BAB II.

EXISTENSI PESANTREN TEMPUREJO WALIKUKUN.

A. BERDIRINYA PESANTREN TEMPUREJO WALIKUKUN.

Pesantren tempurejo Walikukun adalah merupakan salah satu pesantren yang ada di daerah Ngawi. Fungsi dari pasa nya adalah sebagai tempat pendidikan, pengajaran, penyiaran dan pembelaan Islam yang berada di daerah pedesaan . Demikian halnya pesantren di persada nusantara pada umumnya. Pesantren Tempurejo Walikukun terletak di dusun Tempurejo, desa Banyubiru, Kec. Widodaren, kawedanan Gendingan kabupaten Ngawi. Nama Pesantren ini identik dengan nama desanya, di mana pesantren ini terletak di dusun Tempurejo sedangkan Walikukun merupakan cabang organisasi Muhamadiyah dan Tempurejo itu sendiri merupakan ranting organisasi Muhamadiyah yang berada di Walikukun.

Untuk mendirikan pondok tersebut, di awali dengan ada nya usaha Naib Imam Muslim dari Jogorogo dan Naib Zaenul - Hasan dari Ngrambe, yang mengajukan permohonan pada Peme - rintah Hindia Belanda, untuk membuka daerah Tempurejo tersebut sebagai suatu perkampungan.

Permohonan tersebut oleh Pemerintah Hindia Belanda di persulit, karena Pemerintah tahu bahwa tujuan kedua Naib tersebut tidak hanya untuk membuat perkampungan saja, tetapi juga akan mendirikan Pesantren. Sedangkan pihak Pemerintah Belanda selalu membatasi akan gerak dan pengaruh Islam. Usaha kedua Naib tersebut baru berhasil, sesudah ada nya bantuan dari juru bicara Kanjeng Gendingan Oemar Sho - diq, itu saja masih melalui prosedur yang berbelit-belit.[7] Pesantren Tempurejo Walikukun ini terdiri dari 5 (lima) pondok Pesantren, antara lain sebagai berikut:

Pondok Matlabul Falakh.

Pondok ini didirikan pada tahun 1950 (seribu delapan-ratus lima puluh), di desa Kedung Gudel. Sebagai pendirinya Kyai Imam Puro dan Kyai Matlab. Nama pondok ini identik

---

7.K.H.M Syarqawi, Interviu, 22 juni 1984.

ratus lima puluh), di desa Kedung Gudel. Sebagai pendiri - nya Kyai Imam Puro dan Kyai Matlab. Nama pondok ini iden - tik dengan nama kyainya"Matlab". Barang kali nama terse - but, dimaksudkan untuk mengabadikan nama Kyai Matlab kare- na berkat jasa jasanya terhadap Pesantren.

Menurut masarakat, Kyai Imam Puro masih mempunyai hu- bungan famili dengan Sunan Kalijogo, seorang wali yang ber tugas dakwah secara berkeliling baik di daerah Jawa Tengah maupun Timur. Imam Puro mengemban tugas untuk berdakwah - yang diterima dari nenek moyangnya secara wasiat. Amanat tersebut sampai beratus ratus tahun tetap dipegang oleh ke turunan mereka. Di samping itu, Imam Puro juga masih mempu nyai hubungan famili dengan punggoeo keraton Solo. Da ri hal ini yang memudahkan Imam Puro untuk membawakan misi dakwahnya (Islam) yang telah diembannya.

Di masa Imam Puro kemajuan pondok ditandai dengan ada nya kaderisasi pengasuh. Jumlah para santri pada masa nya kurang lebih 300 (tiga ratus) orang santri. Sesudah pesan- tren tersebut nampak keberhasilannya, Imam Puro pergi ke - daerah lain untuk meneruskan missinya. Menurut pendapat se bagian dari masarakat Imam Puro pergi ke daerah Kedungga - lar dan juga mendirikan pondok di daerah ini.

Penerus Imam Puro adalah Matraji santri beliau yang berasal dari Pajang (Boyolali), yang sebelumnya Matraji ju ga pernah belajar di pondok Sumber Agung Nganjuk. Matraji ini kemudian diambil menantu oleh Modin Kedungmiri daerah Mantingan. Dari keturunan Matraji ini yang meneruskan pe - ngelolaan pondok. Pondok Matlabul Falakh ini mulai dari awal berdirinya 1850 hingga 1965 telah mengalami empat ka- li pimpinan, diantaranya, Matraji, Imam Fakih, Abdurrahman dan yang terakhir Abu Laeo.

Dari periode pertama 1850 hingga 1927, pondok Matlabu lfalakh ini sebagai pusat pendidikan di daerah Tempure djo dan pada tahun 1927 hingga 1965 pondok ini hanya digunakan

sebagai tempat indekost bagi para santri yang belajar di- pondok Tempurejo Barat, hanya saja kalau pada malam hari - nya mengajarkan pelajaran kitab dasar saja.

Ppondok Alwustho.

Pondok ini didirikan pada tahun 1856 oleh Imam Juwahi yang terletak di Tempurejo tengah. Nama pondok ini identik dengan letaknya yang diambilkan dari kata Alwustho yang - berarti tengah.

Imam Juwahi adalah menantu Naib NgrambeZenul Hasan , yang berasal dari daerah pondok Jeruk Bulung Madiun.[8] Jum-- lah santri pada masanya kurang lebih 90 (sembilan puluh)o- rang santri yang mondok. Pondok ini merupakan cabang dar i pondok Matlabul Falakh. Pondok Alwustho ini hanya mengajar kan pelajaran dasar, dan para santri yang ingin meneruskan pelajarannya harus pindah ke Pondok Matlabul Falakh. Kepa mimpinan pondok ini diteruskan oleh Imam Fakih adik ipar Imam Juwahi, beliau merangkap sebagai kyai di pondok Matla bul Falakh. Dari keturunannya tidak ada yang meneruskan ja jak orang tuanya, keempat putera Imam Juwahi berimigran ke Singapura sehubungan dengan urusan dagangnya.

Pondok Al Wustho ini dari sejak berdirinya hingga ta- hun 1965 hanya sebagai tempat indekost bagi para santri - yang belajar di pondok Tempurejo Barat (sekarang bernama - pondok Karya), hanya saja kalau di malam harinya mengajar- kan sorogan kitab Al Qur'an.

Pondok Tempurejo Barat (Pondok Karya).

Berdirinya pondok ini tidak diketahui secara pasti ta hunnya. Tegasnya adanya pondok ini sesudah didirikannya P. Alwustho di Tempurejo Tengah, waktunya didirikan hampir - bersamaan . Pondok ini atas prakarsa Imam Muslim Naib Jogo rogo (Pembuka daerah Tempurjo Barat). Kyai yang pertama a-

8. K. H. M. Rofi'i, Interviu, 22 Juni 1984.

dalah Imam Muhammad keponakan istri Imam Muslim yang berasal dari Solo, pernah mondok di Sumber Agung Nganjuk.

Pada masa Imam Muslim jumlah santrinya sekitar dua ratus orang lebih, kebanyakan mereka berasal dari keluarga Imam Muslim sendiri, baik dari Ponorogo maupun Solo, yang pernah memimpin pondok ini antara lain, K. Imam Muhamad, K Abdullah, K. M. Zuhdi dan K. H. M. Anwar.

Pada masa Imam Zuhdi tahun 1928 hingga 1965, pondok ini sebagai pusat pendidikan di daerah Tempurejo. Pada tahun 1975 pondok ini diberi nama "pondok Karya", sedangkan pada masa sebelumnya pondok ini dikenal dengan sebutan "pondok-Tempurejo Walikukun". Pemberian nama pondok karya tersebut dinisbahkan kepada para santri dimana mayoritas mereka itu dari keluarga tak mampu. Selama belajar di Pondok harus cari beaya sendiri. Selama di pondok kehidupan mereka tersebut diliputi suasana belajar dan bekerja.

Pondok Jenak Banyubiru.

Tahun berdirinya pondok Jenak tidak diketahui secara pasti, jelasnya adanya pondok tersebut sesudah didirikanya Pondok Karya. Nama pondok ini identik dengan nama desanya. Sebagai pendirinya k. Abdul Karim dari Solo, jumlah santri pada masanya sekitar tiga puluh orang santri.

Pondok Jenak ini hingga sekarang sudah mengalami empat periode kepemimpinan, K. Abdul Karim, K. Harwandi dan K. Qomari. Pondok ini dari sejak berdirinya hingga sekarang tak ubahnya sebagai tempat indekost bagi para santri yang belajar di pondok Barat maupun Timur, hanya saja kalau pada malam hari mengajarkan kitab Alqur'an.

Pondok Putri Di Tempurejo Barat.

Pondok ini didirikan pada tahun 1956 oleh K. H. M. Syarqawi yang diresmikan oleh Menteri Sosial Moelyadi Joyo Martono. Dengan adanya pondok putri ini berarti, telah dimulainya pendidikan untuk anak putri di Tempurejo

Pada tahun 1960 mendapatkan bantuan dari Pemerintah , dalam hal ini dari menteri sosial yang berupa gedung asrama terdiri enam buah kamar. Asrama ini hanya dapat menampung sekitar empat puluh anak.[9] Sebetulnya asrama tersebut tidak memadahi bila bila melihat jumlah santri yang belajar. Bagi yang tidak kebagian tempat, terpaksa mencari tempat indekos di luar (rumah Masarakat).

Beaya Pemeliharaan Pondok.

Sumber beaya untuk pemeliharaan Pondok diperoleh dari hasil tanah wakaf yang tidak begitu luas jumlahnya. Tanah-wakaf tersebut rata rata kurang dari satu hektar. Untuk menutupi kekurangannya diperoleh dari sumbangan warga masarakat, baik yang berasal dari sumbangan zakat mal, donatir - dari para pengasuh maupun santrinya.

Dengan usaha para pengasuhnya dan pengorbanannya baik secara moril maupun materiil, maka kontuinitas Pesantren dapat dipertahankan (stabil).

Kehidupan Pengasuh Pondok.

Pada masa sebelum merdeka (ustad) pengasuh santri, biasanya diambilkan dari santri senior, yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ustaz juga berperan sebagai pengurus pondok, sebelumnya mereka telah mendapatkan pengarahan khusus semacam intensif course, di samping itu mereka yang diambil juga mempunyai kelebihan, baik dalam soal kerajinan dalam beribadat, kemampuan belajar dan hal hal lain yang mesti harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Mereka itu sebelumnya juga ditunjuk untuk mewakili dalam mengimami, mengajar maupun pun menghadiri undangan dari penduduk disekelilingnya oleh sang Kyai.

Pada masa ini, para pengasuh tidak mendapatkan upah , sumber penghidupannya tergantung pada areal tanah pertanian yang dimilikinya, bila musim tanam mereka disibukkan dengan pekerjaan di sawah yang dibantu oleh para santrinya.

---

9. K. H. M. Anwar, Interviu, 11 Juni 1984.

Pada masa masa seperti ini kegiatan belajar dan menga jar di Pesantren agak berkurang(terganggu), malahan kadang kadang pelajaran hanya diberikan di malam hari saja. tetapi bila tidak masa musim panen kegiatan di Pesantren difokuskan nya pada belajar baik siang, sore, malam dan pagi.

Sesudah Pesantren mengubah sistim pendidikannya dari tradisional (sorogan dan weton) ke klasikal (madrasi) dita hun 1928, maka ustad diambilkan dari para allumni. Pada ma sa masa merdeka banyak pengasuh dari pesantren yang diangkat menjadi pegawai negeri yang bertugas mengajar di Pesan tren, ini merupakan bantuan dari Pemerintah. Meskipun demi kian, peran kyai di pondok masih tetap dominan, artinya - pondok tersenut masih tetap dalam tanggung jawab kyai. Di samping itu para pengasuh ada yang tetap menjadi petani de ngan usaha pertaniannya yang lebih maju atau juga uaaha di bidang lain. Pengasuh tidak lagi mengharapkan bantuan dari santri untuk mengerjakan sawahnya. Keadaan ekonomi para pe ngasuh lebih meningkat dan teratur, sehingga tidak lagi me ganggu kegiatan belajarnya. Para pengasuh pesantren keadaan ekonominya rata rata dapat dikategorikan orang yang ada.

Kehidupan Para Santri Di Pondok.

Pada umumnya santri yang belajar di Pesantren ini, da ri keluarga yang tidak mampu, mereka belajar di Pesantre n atas bekal dan beaya sendiri. Kehidupan mereka di Pesantren diliputi suasana belajar dan bekerja, yang kadang kadang kegiatan bekerjanya mengganggu kegiatan belajarnya.

Para santri sewaktu musim tanam bersama sama membantu pengasuhnya bekerja di sawah. Dilain pihak santri juga memiliki garapan sawah sendiri dari pengasuhnya dengan keten tuan mendapatkan bagian(upah) separuh dari hasil sawah dari yang digarapnya. Bila tidak musim panen mereka mencari-pekerjaan lain seperti, menjual kayu bakar, rumput, membuat batu merah dan lain lainnya. Pada Th 1850 - 1930 keatas para santri memiliki lumbung padi sekitar 40 buah lumbung, milik sekitar 300 anak. Setiap satu lumbung milik 5 orang

hingga 14 orang. Begitu halnya santri putri, mereka juga - bekerja di sawah sebagaimana perempuan desa pada umum nya Di samping itu, di Pesantren Putri juga diajarkan ketrampi lan seperti, membatik, dekorasi, kerajinan tangan dan lain lainnya. Malahan diantara mereka ada yang dapat mengirim u ang kepada orang tuanyalantaran dari hasil kerajinan terse but. Pada periode sesudah merdeka cara bekerja mereka le - bih evisien dan teratur, sehingga tidak lagi menggganggu ke giatan belajar mereka.

B. TUJUAN DAN USAHA PESANTREN DIDIRIKAN.

Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendi dikan Islam tradisional di Jawa. Para santri tinggal dan - belajar bersama di Pesantren, dibawah bimbingan dan pengawasan seorang Kyai. Pada umumnya kyai juga tinggal di komplek Pesantren yang dilengkapi dengan Masjid sebagai tem - pat ibadah dan pondok sebagai tempat tinggal para santri . Pada tingkat pertama dapat dikatakan, Pesantren adalah merupakan suatu lembaga keagamaan yang bertujuan untuk mengajarkan, mengembangkan serta menyiarkan agama Islam.

Usaha Pesantren untuk dapat mencapai tujuannya, meliputi usaha bidang fisik dan non fisik. Dalam bidang fisik pesantren selalu mengusahakan akan adanya peningkatan da - lam prasarana maupun sarana pendidikan, sedangkan non fi - sik meningkatkan kwalitas pendidikan dan mental spiritual. Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut :

B.A. Usaha bidang Fisik meliputi :

B.A. 1. Pondok sebagai tempat tinggal santri diusahakan peningkatannya. Pada periode pertama yakni, dari tahun 1850 hanya memiliki pondok yang berbentuk sederhana, dan pada perkembangan berikutnya hingga tahun 1965 bangunan tersebut mendapatkan penyempurnaan. Kemudian pada tahun 1956 di bangun pondok putri bantuan dari pemerintah.

B.A. 2. Masjid sebagai tempat ibadah pokok sholat lima waktu khususnya, juga ditingkatkan penyempurnaannya. Sebelum pondok Pesantren mempunyai tempat khusus untuk belajar

(madrasah), masjid juga digunakan sebagai tempat belajar.

B.A. 3. Tempat Pendidikan (madrasah).

Sebelum Pesantren menggunakan sistim pendidikan secara klasikal, tempat belajar para santri masih di Masjid.Pada periode ke dua, yakni dari Th 1928 - 1965 telah diusahakan , membangun madrasah. Sebelum mempunyai tempat belajar secara khusus atau belum dapat menampung seluruh santri yang belajar, masih meminjam rumah penduduk sebagai tempat belajarnya. Pada Th 1965 Pesantren Tempurejo telah memiliki 4 (empat) buah gedung yang terdiri dari 23 ruang.[10]

B.A. 4. Mencetak Generasi (kaderisasi).

Pada masa periode pertama, ustad merangkap sebagai pengurus pesantren. mereka diambilkan dari para santri yang-senior yang telah mendapatkan bimbingan dan atas pertimbangan khusus dari kyai. Pada periode ke dua, yakni sesuda h Th 1927 ke atas, pesantren telah mengubah sistim pendidi - kannya dari tradisi ke madrasi. Pada masa tersebut pendidik diambilkan dari para alumni, para pendidik di masa ini belum tentu menjadi pengurus pondok, kemudian pada masa merdeka mereka banyak yang menjadi pegawai negeri dah diperbantukan di Pesantren tersebut.

B. Usaha Bidang Non Fisik.

B.B. 1. Peningkatan kwalitas pendidikan dan pengajaran Pesantren selalu mengusahakan kwalitas pendidikan dan pengajarannya, baik dari sistim belajar bagi para santri maupun sistim mengajar bagi pendidik. Begitu halnya materi pelajaran yang diberikan dan sistim pengajaran yang dipakai.
Ustad dan santri selalu mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari pimpinan pesantren, sehingga masing masing dari padanya menyadari akan peran dan fungsinya. Ustaz sebagai pendidik merasa bertanggung jawab terhadap santrinya dan merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmunya ini sesuai de - ngan sabda Nabi"sampaikan kepada mereka walau satu ayat" .

10. Hasil observasi di Madrasah Tempurejo, Juni 1984.

Begitu pula murid yang belajar merasa berkewajiban untuk - menuntut ilmu, sabda Nabi menyatakan,"Menuntut ilmu merupa kan kewajiban bagi setiap muslim laki perempuan". Masing - masing dari mereka, belajar dan mengajar di Pesantren dida sarkan pada niyat untuk beribadah pada Allah S.W.T.

Pada periode pertama sebelum Pesantren menggunakannya sistim pendidikan klasikal, Pesantren hanya mengajarkan ki tab dari mazhab Syafi'iyah, hal seperti ini juga berlaku - di Pesantren Indonesia pada umumnya.[11] Pada saat itu ilmu yang diajarkan di Pesantren pada umumnya sama, begitu pula kitab yang dipakainya. Adapun yang membedakan antara Pesan tren yang satu dengan lainnya dalam hal pelajaran, terle - tak pada kadar ilmu yang dimiliki kyai, di samping pula ba nyaknya santri yang belajar. Kadar ilmu yang dimiliki kyai biasanya diukur dari, apakah kyai tersebut pernah bela jar di Mekah ataupun pada 'Ulama' yang sudah terkenal.

Tegasnya sebelum Pesantren menggunakan sistim klasi - kal, Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja. Kuriku - lum serta masa belajarnya belum ada ketentuan secara pasti Baru sesudah didirikannya madrasah Th 1927, Pesantren te - lah menambahakan materi pelajaran umum. Begitu pula masa belajarnya telah ditargetkan sesuai dengan banyaknya mate- ri pelajaran yang akan diberikannya.

B.B.2. Pembinaan Mental.

Pesantren selalu mengadakan pembinaan dan bimbingan - mental spiritual yang telah diasuh Kyai dan sesepuh Pesan- tren kadang kadang juga mendatangkan kyai dari luar. Pembi naan mental tersebut berbentuk pengajian (ceramah agama) , yang diberikan pada waktu waktu tertentu, sesuai dengan ke tentuan pimpinan. Pembinaan mental ini diikuti oleh selu - ruh warga pesantren termasuk pengasuh, pengurus, dan para- santri. Bagi santri kegiatan seperti ini merupakan kegia - tan extra kurikuler.

11. Soedjoko Prasadja, Et. Al., Profil Pesantren (Jakarta, L.P3.E.S, 1982), hal. 60.

Dengan adanya pembinaan mental tersebut diharapkan para santri hendaknya mendapatkan kemantapan dan kepercayaan diri, terhadap agama yang dipeluknya. Para santri yang temendapatkan ilmu, diharapkan dan bahakan diwajibkan untuk mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupannya, semasa berada di Pondok, para santri secara langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari para pengasuhnya. Pengamalan ilmu di Pesantren sebagai latihan untuk mempersiapkan diri - kejenjang hidup di masarakat. Santri yang sudah keluar dari Pesantren, diharapkan untuk tetap mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, dan bersedia untuk menularkannya pada orang lain. Dengan adanya pembinaan mental tersebut, diharapkan santri mempunyai rasa tanggung jawab terhadap agama yang dipeluknya, artinya mereka dapat menularkan, mengamalkan, mempertahankan dan bersedia untuk membela agamanya.

B.B. 3. Praktek Keagamaan dan Kehidupan di Pondok.

Suasana kehidupan di komplek pesantren dengan corak kekehidupan dan gaya hidup yang bersifat kolektif, barang kali merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga gotong royong yang masih kuat dan pada umumnya terdapat di masarakat pedesaan. Segala aktivitas para santri dalam sehari semalamnya adalah mencerminkan nilai keagamaan. Dengan gaya hidup yang sederhana baik dari cara berpakaian, makan, ta'awun (tolong menolong) rasa tasamukh (toleransi), rasa ukhwah(solidaritas), beribadah secara bersama dan kegiatan yang lainnya itu, menunjukkan akan adanya nilai nilai keagamaan.

Dalam kehidupan pondok adalah masih dalam pengawasan kyai maupun pengasuh. Dalam kehidupan tradisi pesantren, perasaan hormat atau patuh santri pada kyai dan para pengasuhnya adalah bersifat mutlak. Rasa hormat tersebut harus ditunjukkan dalam aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasarakatan dan pribadi. Karena melupakan ikatan moral pada kyai dan gurunya dianggap suatu 'aib, disamping pula akan menghilangkan barokah ilmu yang diterima dari guru. Akibat hilangnya dari barokah tersebut, ilmu yang

didapat di Pesantren tidak lagi bermanfaat bagi dirinya. Menurut keyakinan santri guru adalah sebagai penyalur rahmat (kemurahan) Tuhan, yang akan dilimpahkan pada santrinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak nanti.

Atas dasar pemberian hormat tersebut para santri mempunyai harapan pasti, untuk mendapatkan rahmat Tuhan. Para santri berpandangan, kyai adalah orang yang mempunyai keunggulan, baik dalam bidang agama maupun soal kepemimpinan Selain itu kyai juga mempunyai kepribadian yang dapat dipercaya serta patut untuk dijadikan suri teladan. Berpangkal dari sini, yang menyebabkan kyai memiliki karisma dimata para santri di bidang kepemimpinannya. Dapat dikatakan bahwa, maju mundurnya suatu pesantren semata mata tergantung pada kemampuan dan kepribadiannya.

Di atas telah disebutkan bahwa, salah satu diantara tujuan didirikannya pesantren untuk mempertahankan dan membela terhadap agamanya, baik dari serangan liar maupun dalam. Islam telah mewajibkan bagi pemeluknya untuk membela dan mempertahankan agama berdasarkan jihad. Karena ajaran jihad fisabilillah (berjuang di jalan Allah) dalam arti luas adalah wajib hukumnya. Pada masa genting jihad dapat diartikan secara khusus, yakni bertempur melawan musuh(Al Qur'an, S. 2. A. 190). Untuk membela diri dan agama, negara, wajib pula hukumnya. Ada statemen yang mengatakan "cita tanah air merupakan bagian dari iman". Oleh karena itu tidak mengherankan kalau di Negara kita, bila pekik kemerdekaan selalu diiringi dengan suara takbir. Dasar keyakinan ini amat penting artinya di masa perjuangan fisik bagi ummat Islam. Doktrin jihad dianggap sebagai setinggi tinggi nilai ibadah di masa masa genting, bersumberkan pada doktrin jihad ini Pesantren dalam membela agama dari pengaruh PKI.

Di masa lampau ummat Islam juga ikut aktif dalam melawan penjajah Belanda, karena ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan di Nusantara ini, bagi pesantren yang besar terutama, dijadikan markas perlawanan terhadap penjajah Belanda, pesantren menjadi tempat perlawanan dan perta

hanan terhadap kekuasaan asing (Belanda).[12] Sikap Pemerintah Belanda itu sendiri selalu membatasi gerak Islam, dan selama Pemerintah Hindia Belanda tetap anti pada Islam, maka Pesantren menganggap bahwa Belanda sebagai musuhnya. Pada Th 1927 Pemerintah Hindia Belanda pernah membubarkan madrasah di Pesantren Tempurjo dan melarangnya, sedangkan untuk mencari izin mendirikan madrasah dipersulitnya.[13]

Selama Islam tetap anti pada kolonialis, hal ini jelas akan ikut mempengaruhi jalannya Pemerintahan Hindia Belanda. DR. Emerson mengatakan :

> "Selama Islam dianggap anti kolonial, kaum priyayi lebih cenderung untuk mengembangkan pola kehidupan keagamaan yang lebih bersifat kejawen dari pada memilih menjadi santri. Ketakutan Belanda kepada orang yang sangat cenderung pada Islam mempengaruhi struktur dan, memberi kesempatan dalam administrasi kepegawaian pribumi. Sebagai contohnyam, pada waktu seorang patih yang dilaporkan menghina Islam, oleh Belanda dinaikkan pangkatnya menjadi Bupati, maka hal ini menjadi pelajaran bagi teman temannya.14

Demikian sikap Pemerintah Hindia Belanda terutama dalam menghadapi Islam, selalu berusaha untuk membatasi geraknya .

Usaha Pesantren baik dibidang fisik maupun non fisik, tersebut dimaksudkan untuk kontuinitas existensinya. Karena tanpa adanya kontuinitasnya, Pesantren tidak akan dapat berjuang dan berperan sebagaimana fungsinya, baik dalam bidang pengajaran maupun dalam membela agamanya.

Dengan adanya kehidupan pesantren yang kolektif dapat menjalin persatuan warganya. Karisma Kyai dan Ajaran Agama yang tangguh dapat mendorong dan memudahkan dalam mencapai tujuannya. Faktor tersebut akan sangat membantu bagi pesantren untuk mempertahankan diri disaat saat genting, sebagaimana usahanya dalam mempertahankan agamanya dari gerak & pengaruh komunis di daerahnya, tahun 1965.

---

12. Dawam Rahardjo, Et. Al., Pembaharuan dan Pesantren (Jakarta, L.P3.E.S, 1983), hal. 10
13. K. H. M. Rafi'i, Interviu, 22 Juni 1984.
14. DR. Emerson, Indies Elite, Political Culture and Cultural Politics, Cornell University Press, 1976, P.39.

C. SISTIM PENDIDIKAN DAN PENGAJARANNYA.

Sistim pendidikan dan pengajaran yang digunakannya pon dok Pesantren Tempurejo, dalam periode pertama yakni dari- tahun berdirinya 1850 hingga 1927, menggunakan metode :

1. Metode sorogan, dimana setiap santri menyodorka n kitab yang hendak dikaji kepada kyainya. Dalam so- rogan ini santri menghadap guru seorang demi seo - rang, dengan membawa kitab yang akan dikajinya, us tad membacakan dan menerangkan maksudnya.
2. Metode Weton, pengajian ini diberikan pada waktu - waktu tertentu saja yaitu sebelum dan sesudah mela kukan shalat fardlu (jama'ah) lima waktu. Metode - weton ini semacam kuliah terbuka, dimana santri me ngikuti pelajaran secara bersama sama yang diberi- kan oleh seorang guru.

Ciri khas pendidikan di Pesantren pada saat itu, bagi santri diberi kebebasan dalam memilih pelajaran dari kitab yang dikehendaki. Begitu pula lamanya masa belajar untuk - mendalami ilmu yang diajarkan tidak ada pembatasan waktu - secara tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya, dimulai dari Th 1927, sistim pendidikan dan pengajarannya mendapatkan tambahan - dengan sistim klasikal (madrasi), disamping juga masih me- makai sistim sorogan danweton. Pada Th 1928 K. H. M. Syar- kawi telah membuka madrasah Ibtidaiyah, dengan jumlah mu - ridnya tiga ratus empat puluh delapan orang (348), madra - sah ini hanya mengajarkan ilmu agama saja.[15]

Sistim klasikal adalah merupakan sistim pendidikan - yang dikombinasikan antara sorogan dan weton yang tradi si onal dengan sistim madrasi yang klasikal. Metode ini lebih mementingkan evisiensi waktu dari pada hasil proses belajar bagi para santri. Sistim ini di kenal di Indonesia sejak permulaan abad ke 19 yang diperkenalkan oleh Pemerintah Hin

15. Dokumen Sejarah Pondok Karya, diterbitkan 1978.

dia Belanda, sewaktu masih menjajah Indonesia.

> "Pada permulaan, akhir abad ke 19 Belanda memperkenalkan sistim pendidikan barat untuk penduduk pribumi , diberikan dan dikembangkan atas saran DR Snouck Hourgronye, tujuannya untuk memperluas pengaruh Pemerintah Kolonial Belanda dan menandingi pengaruh Pesantren yang luar biasa, karena menurut beliau masa depan jajahan Pemerintah Belanda tergantung pada penyatuan, wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda."16

> "..... pada tahun 1910 sampai 1950 jumlah murid - murid pendidikan lembaga Islam jauh lebih banyak dari pada mereka yang terdaftar di sekolah sekolahyang dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda."17

Dari pernyataan di atas nampaklah bahwa, walau bagaimanapun Belanda telah berusaha untuk membatasi gerakan ummat Islam. Malahan kalau dapat akan menundukkan Islam melalui Westernisasi di bidang pendidikan. Tujuannya untuk memperkuat kedudukannya di Indonesia, dan mengurangi simpatisan penduduk pribumi terhadap lembaga pendidikan tradisional termasuk didalamnya pesantren.

Pada Th 1928 Imam Rafi'i dah K. H. M. Syarkawi mendirikan madrasah Ibtidaiyah dengan sistim pendidikan secara klasikal. Lebih kurang setahun berjalan, madrasah tersebut dilarang dan ditutup Pemerintah, dalam hal ini Bupati Ngawi Sosrobusono (kristen). Tindakan penskoresan tersebut se hubungan dengan kunjungannya di Kelurahan Kedunggudel. Sebab pelarangannya tersebut dikarenakan madrasah belum mempunyai izin dari Pemerintah Hindia Belanda.[18]

Dengan adanya pelarangan tersebut sistim pendidikan di kembalikan seperti semula. Sedangkan Pimpinan Pesantren mengurusi surat perizinannya memakan waktu hampir dua tahun dan tidak berhasil. Sesudah melalui organisasi Muhamadiyah Walikukun, surat permohonan izin tersebut baru keluar pada tahun 1931, hal ini berkat adanya usaha organisasi Muhama-

---

16. Harry J. Benda, The Crescent and the Rising Sun - Indonesian Islan Under the Japanese Occupation. 1942 - 1945 N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve, Den Haag, 1958, page. 31.
17. Zamakhsyari Dlofier, Op. Cit., Hal. 41.
18. K. H. M. Rafi'i, Interviu, 11 Juni 1984.

diyah yang telah diakui organisasinya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Berkat jasa Muhamadiyah Walikukun tersebut, akhirnya madrasah ini dinamakan"Madrasah Muhamadiyah".

Di masa Penjajahan kebanyakan pesantren memiliki kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara explisit ataupun menentukan kurikulum dan rencana pelajaran maupun masa waktu belajarnya.[19] Adapun kitabnya yang dipakai pada umumnya sama, yang membedakan hanya terletak kepada kemampuan pimpinan pesantren. Sedangkan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya waktu belajar. Hal ini dikarenakan tidak adanya keharusan untuk menempuh ujian atau untuk memperoleh ijazah dari kyainya. Maka untuk mengikuti pengajian dari jenis kitab yang diajarkan menurut tingkat pengajarannya, akan memakan waktu bertahun tahun lamanya.

Begitu halnya kurikulum di Pesantren, sebelum Th 1927 belum merumuskan kurikulum secara pasti. Hal ini kemungkinan terbawa oleh sikap kesederhanaan pesantren, sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyai sebagai pengajar dan santri sebagai orang yang belajar, semata mata hanya mencari keridloan dari Allah dengan niat ibadah tanpa pamrih & tujuan lain. Mereka belajar di pondok tidak dikaitkan dengan tujuan tertentu dilapangan pekerjaan, penghidupan maupun kedudukan sosial. Mereka hanya menghendaki menjadi orang mukmin, muslim, alim, sholeh dan muttaqin. Kehendak ini pertama kali dicetuskan oleh orang tua santri yang menyerahkan anaknya untuk belajar di pondok pada seorang kyai ataupun pimpinan pondok tersebut.

Sebelum pesantren menggunakan sistim klasikal dan memberikan tanda tamat belajar, perkembangan ilmu di pesantren lebih bersifat vertikal dari pada horisontal. Karena peran kyai lebih besar dalam bidang penanaman mental spiritual bimbingan ibadah dan pembinaan akhlak. Pendidikan batiniyah santri lebih berhasil, yang ditunjukkan dalam sikap amal ibadah, dibandingkan dalam bidang lahiriyah(berkarya).

---

19. Dawam Rahardjo,Et. Al., Pesantren dan Pembaharuan (Jakarta L.P3.E.S. 1983), hal. 86.

yakni yang berbentuk karya ilmiah maupun penulisan penulisan. Baru sesudah didirikannya madrasah di Pesantren terse but, maka pesantren mulai mengetrapkan dan merumuskan kuri kulum. Lebih lebih pada masa sesudah merdeka, pesantren me nambahkan materi pelajaran Umum, pembinaan dibidang kepemimpinan dan organisasi yang langsung dibina oleh organisa si Muhamadiyah .[20]

Pada masa kemerdekaan pendidikan di Pesantren lama ke lamaan disesuaikan dengan program Pemerintah, yakni diarah kan untuk mencapai target, pembangunan manusia seutuhnya , sehat jasmani rokhani, taat pada Tuhan, berbudi luhur dan trampil dalam membangun .

Di bawah ini akan disebutkan mengenai perkembangan - pendidikan di Pesantren Tempurejo Walikukun :

- Pada Th 1937 didirikan madrasah Al wustho(menengah) oleh M. Marwah, kemudian berganti tsanawiyah.
- Pada Th 1953 didirikan S.M.P Islam oleh M. Soehadi-SH dibantu M. Soeyitno. Th. 1954 diubah menjadi PGA Muhamadiyah oleh Moh. Anwar. Th. 1958 dilengkapi de ngan PGA 6 tahun.
- Pada Th 1959 didirikan SD Muhamadiyah oleh Mansur - Muhtar, dengan jumlah murid dua ratus lima puluh.
- Pada Th 1962 didirikan madrasah 'Aliyah yang dipimpin oleh K. H. M. Syarkawi.
- Pada Th 1964 didirikan taman taman kanak kanak deng ngan jumlah murid 89(delapan sembilan) anak. [21]

Demikian perkembangan pendidikan madrasah yang meng - gunakan sistim klasikal di pondok Pesantren Tempurejo Wali kukun tersebut.

---

20. Sdr. Ma'un, Ibu asrama, Interyiu, 23 Juni 1984.
21. Dokumen sejarah Pondok Karya, Loc. Cit.

D. HUBUNGAN PESANTREN DENGAN MASARAKAT.

Pesantren dengan corak dan gaya hidup para santri yang bersifat kolektif, barang kali merupakan salah satu perwuju dan dan, atau merupakan semangat dari tradisi lembaga gotong royong. Di mana adat gotong royong ini merupakan ciri khas kebpribadian bangsa Indonesia, yang pada umumnya terda pat di masarakat pedesaan,[22] sikap ini merupakan warisan dan peninggalan dari pada nenek moyang.

Pondok pesantren adalah merupakan hasil penyerapan a- kulturasi dari masarakat Indonesia terhadap kebudayaan hin dhu budha dan kebudayaan Islam, yang kemudian menjilma kan suatu lembaga yang bercotak lain dengan warna Indonesia , yang berbeda dengan apa yang ada di Negeri Arab dan India.[23]

Kehidupan Pesantren dengan aktivitas para santri da - lam sehari harinya, menunjukkan akan adanya praktek keaga- maan, baik yang berbentuk sosial(pergaulan antara sesama) maupun seni dan budaya yang diwarnai Islam. Segala aspek - yang dilakukannya merupakan realisasi dari pada ajaran Is- lam. Budaya pesantren tersebut dalam kenyataannya dapat me beri warna dan menentukan terhadap proses pembentukan men- tal. Dari segi lahiriyah masarakat menteladani pergaulan - hidup pesantren. Segi batiniyah warga masarakat mendapat - kan bimbingan rohaniyah dari pesantren. Bila ditinjau kem- bali, terbentuknya warga masarakat Tempurejo diawali deng- an adanya keluarga Naib Ngrambe dan Jogorogo yang mendiri- kan pondok, yang kemudian mendapat dukungan dati para san- tri yang menetap dan menjadi warga masarakat tersebut. Se- dangkan masarakat pendatang(baru) mau tidak mau harus ber- adabtasi dengan warga masarakat setempat. Dengan adanyahal ini, warga masarakat mempunyai keseragaman dalam bidang a- qidah. Mereka ikut bertanggung jawab dan merasa memiliki - pesantren, karena pesantren berperan dalam pembentukan men

22. Rakhmad Soebagyo, Agama Asli Indonesia(Jakarta , Sinar harapan, 1983), hal. 230.
23. Dawam Rahardjo, Op. Cit, hal. 9

dalam pembentukan mentalnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pondok adalah merupakan komponen dari masarakat yang tak dapat dipisahkannya.

Pesantren dan masarakat mempunyai hubungan timbal balik. Pondok membutuhkan bantuan dari masarakat baik bantuan moril maupun materiil. Sedangkan mental warga masarakat mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari pesantren. Dengan sendirinya warga masarakat ikut memiliki pesantren , atas dasar bantuan yang diberikannya. Masarakat bersedia membantu pesantren, karena ikut merasakan jasa-jasanya,ini tidak hanya terbatas pada pendidikan bagi remaja saja, tetapi juga pembinaan mental rokhani. Lebih dari itu, pesantren telah memberikan jasanya melalui gotong royong dan sebagainya. Dengan jasa-jasanya tersebut, yang menyebab kan warga masarakat lebih meningkatkan dalam memberikan partisipasinya dalam mendukung pesantren .

Menurut pendapat masarakat, pengaruh pesantren (kyai) diletakkan pada posisi yang terhormat. Kyai selalu diharap kan nasehatnya, tingkah lakunya dijadikan suri teladan bagi dirinya. Pola kepemimpinan yang dimiliki bersifat karismatis. Kekuatannya terletak pada kemantapan diri pribadi - nya, yang melahirkan suatu kepribadian yang berisi magnitisme. Dengan kepribadian yang kuat mempunyai pengaruh yang menentukan, sehingga kyai dapat menghimpun dan menggerakkan massa banyak untuk sesuatu hal.

Prediket kyai adalah sebutan yang diberikan masarakat karena mengakui kealimannya, menyaksikan peranannya, menerima tuntunan serta bimbingannya. Prediket tersebut bukannya diperoleh melalui promosi ataupun sertivikat yang diterima dari suatu lembaga ataupun sekolah, tetapi melalui sahadah (pengakuan) dari masarakat setempat. Dalam masarakat itu sendiri ada anggapan bahwa, orang yang tinggal di komplek pesantren dianggap sebagai golongan khusus, yang berbeda dengan warga yang lain, mereka disebut masarakat meji dan atau santri. Golongan ini dianggap kelompok yang baik

yang melanggar tata susila, hal ini akan cepat diketahui - oleh massa banyak dan menjadi obyek pembicaraan. Oleh kare na itu dari kelompok ini biasanya selalu menjaga identitas kesantriannya dengan cara memelihara tata nilai kehidupan- santri (agama) seperti menjauhi pergaulan bebas, menghinda ri pembungaan uang dan lain sebagainya.

Peranan utama yang dimiliki pesantren atas kehidupan masarakat, adalah bimbingan mental spiritual dan soal soal ibadat ritual. Dalam masarakat itu sendiri ada anggapan , bahwa kehidupan di pesantren merupakan gambaran ideal bagi dirinya, yang sulit dan tidak mungkin direalisasikan dalam kehidupannya sendiri. Bagi mereka kehidupan pesantren ada- lah merupakan tempat yang dapat memberikan kekuatan spirit kepadanya, pada saat saat tertentu. Seperti di saat mengha dapi kemalangan (mendapat halangan) ataupun keruwetan.

Tentang kehidupan para santri di pesantren yang dilip puti dengan suasana belajar dan bekerja selama berada di- pondok, hal ini akan memudahkan bagi warga masarakat untuk mencari jasa tenaga. Warga masarakat cukup datang ke pesan tren dimana para santri tinggal. Seolah olah di pesantren tersebut telah ada semacam biro yang mengurusi penyalur an tenaga. Para santri yang bekerja, oleh masarakat diperlaku kan dengan baik, tidak dilakukan sebagai layaknya para pem bantu di masarakat pada umumnya.

Sebetulnya bila ditinjau peran pesantren di Indonesia di masa lampau tidak hanya terbatas dibidang mental saja , sebelum masa merdeka pesantren juga digunakan sebagai ben- teng untuk melawan penjajahan Belanda. Demikian halnya pe- santren dan peran kyai dalamberbagai hal pemberontakan me- lawan kekuasaan asing.[24] Sebetulnya bila dikaji lebih jauh lagi, perlawanan pesantren di bidang pertahanan ini dimu - lai sejak masa masa bangsa Eropa datang ke Indonesia, misal nya Sunan Kudus adalah sebagai arsitek dari rencana Demak ke Benteng Portugis dalam penyerangannya diselat Malaka Th 1512, beliau sendiri yang memimpin armada Demak yang dike-

---

[24]. M. Dawam Rahadjo, Op. Cit., hal. 9.

palai oleh R. Adi Pati Unus.[25] Demikian peranan pesantren - pada masa lampau sampai sekarangpun masih berperan, teruta ma dalam pembentukan dan bimbingan mental bagi warga masarakatnya. Dengan demikian karisma kyai mempunyai kepemimpinan informal, kalau ia tidak memegang kepemimpinan formal. Kepemimpinannya yang informal juga dapat ikut mendukung dalam memberi dorongan pada warga masarakat dalam membangun. Keikut sertaan pesantren dalam memajukan masarakat di daerah pedesaan, diawali dengan membangun pribadi warganya melalui mental. Karena individu merupakan bagian dari masarakat ataupun bangsa. Melalui pembinaan dan bimbingannya diharapkan dapat menciptakan kepribadian yang harmonis yang dapat dipupuk dan dikembangkan. Setiap individu hendak nya dapat mengatur dan mengatasi persoalan persoalan hidup dan dapat mandiri, atau paling tidak, mereka tidak akan meng - gantungkan diri dan memberi beban kepada orang lain, meski pun pada orang tua sendiri. Malahan sebaliknya, kalau dapat diharapkan bisa memberikan jasa kepada orang lain. Dengan hal ini pesantren berarti, ikut serta mendukung dalam meng ujudkan Tujuan Nasionalyang berbentuk Pembangunan Manusia seutuhnya, untuk menuju masarakat yang adil dan makmur, se hat jasmani rokhani.

Tujuan Nasional tersebut harus dan dapat ditempuh melalui berbagai macam sistim dan lembaga, harus didekatidan diusahakan dari berbagai arah dan segi, baik dari segi pen didikan, sosial, budaya, agama, kesenian, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam hal ini Pemerintah meminta dan mengharap kan akan adanya partisipasi dari segenap lapisan masarakat termasuk didalamnya pesantren. Oleh karena itu usaha Pemerintah untuk memajukan daerah, juga mengikut sertakan pe - santren. Untuk kepentingan ini ditandai dengan adanya bantuan Pemerintah terhadap Pesantren, baik bantuan moril mau

---

25. Drs. M. Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara (Bathara, 1963), hal. 72 - 90.
26. Dokumen sejarah Pondok Karya, Loc. Cit.

Dengan adanya pendidikan dan bimbingan mentalspiritual bagi warga masarakat, dapat menghindarkan atau setidaktidaknya dapat membatasi dekadensi moral warga masarakatnya. Karena dengan adanya kemerosotan moral hanya akan memberi peluang yang baik bagi atheis dan komunisme. Kebejatan moral seperti ini, sebagaimana judi, korupsi, purno, main, minum dan lain-lainnya itu, hanya akan memberi tempat bagi suburnya jiwa atheis yang dibawa oleh Marxist. Dari PKI juga menggunakan taktik ini (pembobrokan moral) dengan cara yang sistimatis, guna memurtadkan warga masarakat terhadap agama yang dianutnya dan juga pada Pancasila sebagai Idiologi bangsa Indonesia.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Pesantren dan masarakat mempunyai hubungan timbal balik. Pesantren mengharapkan dukungan dan bantuan dari warga masarakatnya, baik dukungan moril maupun materiil. Dengan adanya bantuan yang diberikan, berarti masarakat ikut memiliki pesantren. Di samping itu masarakat mengharapkan akan adanya bimbingan dari pesantren, terutama dalam bidang mental spiritual. Dalam proses pembentukan mentalnya, pesantren mempunyai pengaruh dan peran yang menentukan. Tetapi tidak terbatas dalam bidang mental spiritual saja, akan tetapi juga bidang sosial, budaya, seni, pendidikan dan sebagainya.

Masarakat dan pesantren mempunyai ikatan moral yang kuat, karena pesantren itu sendiri merupakan bagian dari komponen masarakat. Akan tetapi dengan tegas dapat dikatakan peran utama pesantren dalam masarakatnya adalah sebagai pembimbing dan pengarah mental warga masarakat.